

## Preservasi Tradisi Kemponan Oleh Masyarakat Pontianak

Shafa Fadhilah<sup>1</sup>, Diah Agung Esfandari<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Ilmu Komunikasi, Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia,  
[sfadhilah725@gmail.com](mailto:sfadhilah725@gmail.com)

<sup>2</sup> Ilmu Komunikasi, Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia,  
[esfandari@telkomuniversity.ac.id](mailto:esfandari@telkomuniversity.ac.id)

### Abstract

*This study aims to examine the preservation of the Kemponan tradition by the people of Pontianak in the context of social interaction, intercultural communication, and cultural identity formation. Kemponan is a form of local wisdom among the Malay community of Pontianak, related to the practice of touching or accepting food and drinks offered as a sign of respect and politeness. The main issue addressed in this study is how the meaning, values, norms, and practices of Kemponan are maintained amid social change and modernization. This research employs a qualitative method with an ethnography approach. Data were collected through in-depth interviews with community leaders and local residents of Pontianak, as well as observation and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the Kemponan tradition is still practiced in daily life through social interactions such as receiving guests, family gatherings, social events, and before traveling. This tradition embodies values of politeness, mutual respect, obedience to parents, and serves as a symbol of Malay cultural identity in Pontianak. The preservation of Kemponan is carried out through intergenerational transmission within families and social environments, although its practice has adapted to modern conditions.*

**Keywords:** Kemponan, Malay culture, Pontianak, intercultural communication, cultural identity

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana preservasi tradisi Kemponan oleh masyarakat Pontianak dalam konteks interaksi sosial, komunikasi antarbudaya, serta pembentukan identitas budaya. Tradisi Kemponan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Melayu Pontianak yang berkaitan dengan kebiasaan menjamah atau menerima makanan dan minuman yang ditawarkan sebagai bentuk penghormatan dan sopan santun. Permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana makna, nilai, norma, serta praktik Kemponan masih dijalankan dan dilestarikan di tengah perubahan sosial dan modernisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan yang terdiri dari tokoh masyarakat dan masyarakat Pontianak, serta observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Kemponan masih dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial seperti menerima tamu, kegiatan keluarga, kegiatan sosial, dan sebelum bepergian. Tradisi ini mengandung nilai sopan santun, saling menghargai, kepatuhan kepada orang tua, serta berfungsi sebagai simbol identitas budaya Melayu Pontianak. Pelestarian Kemponan dilakukan secara turun-temurun melalui keluarga dan lingkungan sosial, meskipun pelaksanaannya mengalami penyesuaian di era modern.

**Kata kunci:** Kemponan, budaya Melayu, Pontianak, komunikasi antarbudaya, identitas budaya

---

### I. PENDAHULUAN

Keberagaman budaya yang ada di Indonesia merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal. Panuju (2022) menyebutkan bahwa berdasarkan survei geografi dan toponimi pada tahun 2010, Indonesia memiliki 13.466 pulau, sebagaimana dilaporkan kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) (dikutip dari Supriyanti, 2014, hlm.

387). Menurut Putra (2016) Budaya adalah hasil dari pemikiran manusia yang menjadi pedoman untuk bertindak secara logis, tidak bertindak sewenang-wenang, berbuat kebajikan, memperluas pengetahuan, dan menjalani kehidupan dengan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Provinsi Kalimantan Barat memiliki Kota Pontianak sebagai ibu kota provinsi sekaligus pusat pemerintahan, ekonomi, dan aktivitas sosial budaya masyarakat. Kalimantan Barat dihuni oleh berbagai kelompok etnis, antara lain suku Dayak, Melayu, Jawa, Tionghoa, Madura, Bugis, dan beberapa suku lainnya. Berdasarkan data demografis, dua suku terbesar di Kalimantan Barat adalah suku Dayak dan suku Melayu, yang jumlahnya lebih dominan dibandingkan suku-suku lainnya (KapuasNews.id, 2024).

Khusus di Kota Pontianak, suku Melayu merupakan salah satu suku yang mendominasi kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Dominasi ini tercermin dari penggunaan bahasa Melayu Pontianak dalam komunikasi sehari-hari, pelaksanaan adat istiadat Melayu dalam berbagai kegiatan sosial, serta kuatnya pengaruh sejarah Kesultanan Kadariah Pontianak dalam pembentukan identitas budaya masyarakat setempat (P2K STEKOM Semarang). Keberadaan suku Melayu di Pontianak tidak hanya sebagai kelompok etnis, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam keseharian masyarakat.

Suku Melayu Pontianak memiliki beragam budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dijalankan hingga saat ini. Tradisi tersebut mencakup adat siklus kehidupan seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian, seni dan sastra lisan seperti pantun dan syair, seni pertunjukan, kuliner khas, serta berbagai kepercayaan dan pantang larang yang mengatur perilaku sosial masyarakat. Ragam budaya dan tradisi Melayu Pontianak ini tidak dapat ditentukan secara pasti jumlahnya, karena sebagian besar diwariskan secara lisan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga bersifat dinamis dan terus berkembang (Kompas.com, 2021).

Dari sekian banyak tradisi Melayu Pontianak yang masih hidup dalam masyarakat, salah satu tradisi yang menarik untuk dikaji adalah tradisi Kemponan. Tradisi kemponan merupakan kepercayaan lokal masyarakat Melayu Pontianak yang berkaitan dengan larangan menolak makanan atau minuman yang ditawarkan oleh orang lain. Masyarakat meyakini bahwa menolak tawaran tersebut dapat membawa dampak buruk atau ketidakberuntungan, sehingga terdapat cara simbolis untuk menghindarinya, seperti menyentuh makanan dan menyentuhkannya ke bibir sebagai bentuk penghormatan terhadap pemberi tawaran (Asyura, 2019).

Meskipun tradisi kemponan dikenal dan masih dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Melayu Pontianak, kajian akademik yang membahas tradisi ini masih tergolong terbatas. Penelitian yang ada umumnya menempatkan kemponan sebagai bagian dari kepercayaan atau kearifan lokal masyarakat, tanpa menjadikannya sebagai fokus utama kajian yang mendalam dalam konteks kehidupan sosial yang lebih luas (Asyura, 2019). Selain itu, pembahasan mengenai kemponan lebih banyak dikaitkan dengan aspek nilai moral dan keagamaan tertentu, sehingga belum mengulas secara komprehensif dinamika praktik kemponan dalam kehidupan masyarakat modern (Miranda., 2021).

Kemponan merupakan salah satu tradisi penting dalam kehidupan masyarakat Melayu Pontianak yang tidak hanya merefleksikan nilai-nilai sosial, tetapi juga menunjukkan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Tradisi ini berkaitan erat dengan penghormatan terhadap pemberian orang lain, terutama dalam bentuk makanan atau minuman. Dalam budaya kemponan, menolak tawaran makanan atau minuman diyakini dapat mendatangkan musibah atau kesialan bagi orang yang menolak. Oleh karena itu, menerima pemberian bukan hanya dipandang sebagai tindakan sopan, melainkan juga simbol penghargaan, penghormatan, serta pengakuan akan pentingnya hubungan sosial antaranggota masyarakat (Asyura, 2019).

Menurut Muhammad Asyura dari Universitas Pendidikan Indonesia, dalam penelitiannya mengenai *Budaya Kemponan pada Masyarakat Melayu Pontianak (Kajian Kearifan Lokal dalam Kehidupan Sosial Etnik Melayu)*, pada era modern saat ini pemahaman dan apresiasi terhadap tradisi kemponan semakin menurun, terutama di kalangan generasi muda. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya dan tradisi kemponan dalam masyarakat Melayu Pontianak mulai ditinggalkan. Di era modernisasi dan globalisasi saat ini, tradisi kemponan mulai

kehilangan tempatnya dalam kehidupan masyarakat. Perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat yang semakin individualistik dan pragmatis menjadi salah satu faktor utama memudarnya tradisi ini. Kehidupan modern yang serba cepat, didominasi oleh teknologi, sering kali membuat nilai-nilai yang terkandung dalam kemponan diabaikan atau dianggap tidak relevan. Akibatnya, praktik kemponan yang dulunya menjadi bagian penting dari interaksi sosial kini semakin jarang dilakukan, bahkan berisiko hilang sama sekali.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asyura (2019) mengungkapkan bahwa tingkat pemahaman dan apresiasi terhadap tradisi masyarakat kemponan mengalami penurunan yang cukup signifikan, khususnya di kalangan generasi muda. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dan perhatian terhadap tradisi lokal yang selama ini hidup dan berkembang dalam masyarakat Melayu Pontianak. Apabila kecenderungan tersebut terus berl

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menitikberatkan pada pentingnya memahami berbagai faktor yang menyebabkan memudarnya tradisi kemponan, sekaligus menggali bentuk-bentuk upaya pelestarian yang dinilai relevan dan dapat diterima oleh masyarakat. Tradisi kemponan tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya semata, tetapi juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan menjaga nilai-nilai sosial, seperti sikap saling menghormati, solidaritas sosial, serta rasa kebersamaan antaranggota masyarakat. Di tengah derasnya arus globalisasi yang cenderung bergeser dan mengikis nilai-nilai budaya lokal, pelestarian tradisi kemponan menjadi semakin mendesak agar generasi mendatang tetap

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang menyebabkan memudarnya tradisi Kemponan di kalangan masyarakat Pontianak serta mencari strategi yang efektif untuk melestarikannya. Dengan menggali lebih dalam tentang pandangan dan pengalaman masyarakat yang masih melestarikan tradisi ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya Kemponan dalam menjaga nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Melayu Pontianak.

## II. TINJAUAN LITERATUR

### A. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah proses penyampaian dan pertukaran pesan yang terjadi antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Proses ini melibatkan penyampaian pesan, penafsiran makna, serta respons yang dipengaruhi oleh nilai, norma, kebiasaan, dan pola pikir yang berkembang di dalam budaya masing-masing pihak (Liliweri, 2001; Martin, 2007; Mulyana & Rakhmat, 2001). Perbedaan budaya tersebut dapat terjadi meskipun individu berada dalam satu negara yang sama, karena perbedaan etnis, bahasa, agama, atau tradisi yang memengaruhi gaya komunikasi.

Komunikasi antarbudaya melibatkan proses encoding dan decoding pesan yang sangat dipengaruhi oleh latar budaya masing-masing individu. Perbedaan budaya sering menimbulkan perbedaan interpretasi makna, bahkan berpotensi menimbulkan miskomunikasi. Gudykunst & Kim (2003) Pola interaksi dalam komunikasi antarbudaya dapat dipahami sebagai bentuk hubungan sosial yang terjalin antara individu atau kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda. Menurut Liliweri (2011), pola interaksi ini dipengaruhi oleh nilai, norma, dan kebiasaan budaya yang membentuk cara individu berkomunikasi dan berperilaku dalam kehidupan sosial. Alo Liliweri menyatakan bahwa strategi adaptasi dalam komunikasi antarbudaya tercermin dalam cara masyarakat menyesuaikan nilai, norma, dan praktik budaya agar tetap relevan di tengah perubahan sosial, tanpa kehilangan identitas budaya. (Liliweri, A.(2011). Dengan demikian, komunikasi antarbudaya tidak hanya sekadar proses penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan keterampilan sosial, empati, dan sensitivitas budaya untuk menjembatani perbedaan sehingga tercapai pemahaman bersama yang efektif.

### B. Identitas Budaya

Teori identitas budaya yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pandangan Stuart Hall (1990) yang menyatakan bahwa identitas budaya dibentuk melalui representasi simbolik yang memuat nilai dan makna budaya. Simbol budaya berfungsi sebagai penanda identitas yang merepresentasikan sejarah dan pengalaman kolektif suatu kelompok masyarakat. Identitas budaya suatu masyarakat terbentuk melalui nilai dan norma yang dianut dan dijalankan dalam kehidupan sosial. Menurut Liliweri (2011), nilai dan norma budaya berfungsi sebagai pedoman perilaku sekaligus penanda identitas budaya yang membedakan suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Nilai dan norma tersebut tercermin dalam pola komunikasi serta praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Identitas budaya tidak terbentuk secara statis, melainkan melalui proses interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Hall (1990) menyatakan bahwa identitas budaya dibangun dan direproduksi melalui praktik sosial dan komunikasi yang terjadi secara berulang. Melalui interaksi sosial, nilai, norma, dan makna budaya dikomunikasikan serta dimaknai bersama oleh anggota masyarakat.

#### C. Tradisi

Tradisi adalah praktik, kebiasaan, atau cerita yang diwariskan dari generasi ke generasi, biasanya melalui lisan dan tanpa sistem penulisan. Tradisi dapat dianggap sebagai sistem pengetahuan yang berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan antargenerasi (Elster, 1989). Dalam hal ini, tradisi dapat dianggap sebagai cara yang efisien dan ekonomis dalam memperoleh serta mentransfer pengetahuan, seperti yang dijelaskan oleh Friedrich Hayek dan Thomas Sowell (dalam Anna Elisabetta Galeotti, 1987; 1981). Mereka berpendapat bahwa tradisi memberikan cara yang lebih praktis dalam pengambilan keputusan, tanpa perlu menghabiskan sumber daya yang berharga.

#### D. Masyarakat Pontianak

Masyarakat Pontianak merupakan representasi dari masyarakat urban multikultural yang berkembang di wilayah pesisir Kalimantan Barat. Secara sosiologis, Pontianak dapat dipahami sebagai kota yang terbentuk dari interaksi berbagai etnis, terutama Melayu, Tionghoa, Dayak, Bugis, dan Jawa. Setiap kelompok etnis tersebut membawa nilai, norma, serta kebudayaannya masing-masing dan berbaur dalam kehidupan kota yang kompleks namun harmonis. Dalam teori masyarakat multikultural, seperti yang dikemukakan oleh Furnivall (1948), masyarakat seperti Pontianak disebut sebagai "plural society", yaitu masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok etnis yang hidup berdampingan namun tetap mempertahankan identitas budaya masing-masing.

#### E. Tradisi Kemponan

Kemponan merupakan salah satu bentuk kepercayaan tradisional yang berkembang dan masih hidup di kalangan masyarakat Melayu, khususnya di wilayah Kalimantan Barat. Kepercayaan ini berkaitan erat dengan norma sosial yang mewajibkan seseorang untuk menerima tawaran makanan atau minuman yang diberikan oleh orang lain. Dalam pandangan masyarakat setempat, menolak tawaran tersebut diyakini dapat membawa nasib buruk, sial, atau bahkan malapetaka. Oleh karena itu, masyarakat cenderung selalu berupaya menerima setiap tawaran, meskipun dalam porsi kecil atau simbolis, sebagai bentuk penghormatan terhadap pemberi dan sekaligus untuk menghindari dampak buruk yang diyakini akan muncul jika tawaran tersebut ditolak (Imran, 2021).

Menurut Humaedi (2013), kemponan berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial tidak langsung. Kepercayaan ini membantu menjaga keseimbangan sosial, kesantunan dalam bertutur, serta penghormatan terhadap norma dan adat. Ia menjadi bagian dari sistem nilai yang diajarkan secara turun-temurun, sering kali tanpa disadari oleh masyarakat. Seseorang yang menolak makanan bisa dianggap tidak sopan, arogan, atau bahkan membawa sial, sehingga tekanan sosial untuk menerima tawaran sangat kuat dalam lingkungan masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional. Fenomena kemponan ini memperlihatkan bahwa ada dimensi simbolik dalam setiap tindakan sosial yang dilakukan masyarakat, terutama dalam hal berbagi makanan dan minuman.

Dalam konteks interaksi dengan individu di luar masyarakat Melayu Pontianak, tradisi kemponan juga dapat dipelajari dan dipraktikkan oleh orang luar melalui proses interaksi sosial dan adaptasi budaya.

Individu non-Pontianak yang berinteraksi secara intens dengan masyarakat setempat cenderung menyesuaikan perilaku mereka dengan norma dan kebiasaan yang berlaku, termasuk dalam merespons tawaran makanan dan minuman. Hal ini sejalan dengan pandangan Mead (1934) yang menyatakan bahwa makna, norma, dan simbol budaya dipelajari individu melalui proses interaksi sosial dan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Selain itu, praktik kemponan oleh orang luar dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi antarbudaya. Kim (2001) menjelaskan bahwa adaptasi budaya merupakan proses penyesuaian individu terhadap lingkungan budaya baru melalui pembelajaran nilai, norma, dan praktik sosial. Dalam hal ini, kemponan tidak hanya dipraktikkan oleh masyarakat asli, tetapi juga diinternalisasi oleh individu luar sebagai strategi adaptasi sosial agar dapat diterima dan menjaga keharmonisan hubungan dalam lingkungan budaya Melayu Pontianak.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian. Sementara itu, pendekatan etnografi dipilih karena fokus utama penelitian adalah untuk menggali secara mendalam makna, nilai, dan praktik budaya kemponan yang hidup dalam masyarakat Melayu Kalimantan Barat. Etnografi sebagai pendekatan penelitian berupaya memahami pola pikir, kepercayaan, serta perilaku masyarakat dari sudut pandang internal komunitas tersebut. Dalam konteks ini, peneliti berusaha menyelami pengalaman dan pandangan masyarakat mengenai Kemponan sebagai suatu sistem kepercayaan dan norma sosial yang tidak tertulis, namun memiliki kekuatan sosial yang besar.

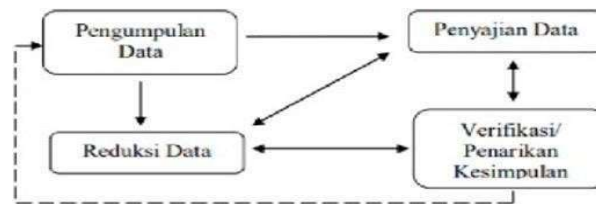
Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Menurut Patton (2002), paradigma konstruktivis memandang bahwa realitas sosial tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan dikonstruksi melalui pengalaman, interaksi, serta interpretasi individu maupun kelompok. Setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda, sehingga setiap pengalaman dan perspektif dianggap sah dan perlu dihargai (Creswell, 2014). Paradigma ini berfokus pada upaya memahami makna yang dibangun manusia terhadap suatu fenomena, bukan sekadar mengukur realitas yang sudah ada (Lincoln & Guba, 1985).

Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah masyarakat Pontianak yang masih melestarikan tradisi Kemponan di tahun 2025. Subjek penelitian merujuk pada individu, kelompok, atau entitas yang menjadi fokus utama dalam penelitian, yang memberikan data atau informasi yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis yang diajukan. Sementara itu, Objek penelitian ini adalah tradisi Kemponan pada masyarakat Pontianak yang masih melestarikan tradisi tersebut di tahun 2025. Objek penelitian adalah elemen atau aspek tertentu yang menjadi fokus utama dalam sebuah studi. Objek ini bisa berupa fenomena sosial, budaya, atau peristiwa yang sedang diteliti.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu informan masyarakat dan informan ahli. Pertama, informan utama dalam penelitian ini adalah masyarakat Pontianak yang masih melestarikan Tradisi Kemponan. Mereka dipilih berdasarkan hasil kuesioner pra-penelitian yang menunjukkan bahwa mereka masih menjalankan tradisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, informan ahli yang dipilih dari kalangan tokoh budaya, dalam hal ini petinggi Majelis Adat Budaya Melayu (MABM) Kota Pontianak. Informan ahli dipilih karena memiliki pemahaman yang luas dan mendalam mengenai nilai, sejarah, serta perkembangan tradisi Kemponan, sekaligus berperan aktif dalam upaya pelestarian budaya Melayu di tengah pengaruh modernisasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu wawancara dan observasi. Kedua teknik ini dipilih karena dapat memberikan informasi yang mendalam mengenai pendapat dan pengalaman masyarakat Pontianak yang masih melestarikan tradisi Kemponan.

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan model interaktif yang melibatkan reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusions drawing/verifying) (Sugiyono, 2007: 246). Berikut adalah tahapan dalam metode analisis data tersebut:



Gambar 1. Tahapan Metode Analisis

Pengecekan keabsahan data merupakan tahapan penting dalam penelitian untuk memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar valid dan dapat diandalkan. Dilakukannya keabsahan data untuk memastikan bahwa data yang telah dianalisis dan dikumpulkan dapat dipercaya dan akurat. Digunakannya triangulasi untuk meningkatkan validitas data dan mengumpulkan data dari berbagai teori, sumber dan metode. Menurut William Wiersma (1986), triangulasi dalam pengujian kredibilitas berarti memeriksa data dari berbagai sumber pada berbagai waktu.

Penelitian ini dilakukan di Pontianak, Kalimantan Barat khususnya pada kelompok masyarakat Pontianak yang masih melestarikan tradisi Kemponan. Lokasi penelitian ini dipilih karena masyarakat Pontianak memiliki hubungan langsung dengan tradisi tersebut dan menjadi bagian penting dalam menjaga kelestariannya. Dengan fokus pada masyarakat yang terus menjalankan tradisi ini, penelitian bertujuan untuk menggali pendapat mereka mengenai pentingnya tradisi Kemponan dan pelestariannya di tahun 2025.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas upaya preservasi tradisi Kemponan yang masih dijalankan oleh sebagian masyarakat Pontianak. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana masyarakat memaknai, menjalankan, serta mempertahankan tradisi Kemponan dalam kehidupan sosial mereka di tengah dinamika perubahan sosial dan modernisasi. Data tersebut disusun berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, meliputi pandangan masyarakat terhadap tradisi Kemponan, bentuk praktik yang masih dilakukan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan tradisi tersebut. Pemaparan hasil penelitian ini didasarkan pada pengalaman dan penuturan informan yang terlibat langsung dalam pelestarian tradisi Kemponan.

##### A. Komunikasi Antarbudaya

##### 1. Proses Penyampaian Pesan

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, tradisi Kemponan menunjukkan adanya proses penyampaian pesan yang berlangsung secara verbal maupun nonverbal. Pesan Kemponan umumnya disampaikan secara verbal dengan ungkapan sederhana seperti larangan menolak makanan, anjuran untuk menyentuh atau mencicipi makanan, serta peringatan akan kemungkinan terjadinya kemponan jika hal tersebut diabaikan. Selain itu, penyampaian pesan juga diperkuat melalui tindakan nonverbal, yakni praktik langsung menyentuh atau mencicipi makanan sebagai bentuk pelaksanaan tradisi. Proses ini terjadi berulang dalam berbagai konteks sosial, seperti di lingkungan keluarga, saat berkumpul, dalam perjalanan, maupun ketika bertamu ke rumah orang lain.

Selain bersifat satu arah dari orang tua kepada anak, penyampaian pesan Kemponan juga berlangsung secara timbal balik, di mana anak atau anggota keluarga yang lebih muda dapat mengingatkan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Pola komunikasi yang berulang, sederhana, dan kontekstual ini membuat tradisi Kemponan terus dipahami, diterima, dan dipraktikkan sebagai bentuk penghormatan sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pontianak.

Pesan Kemponan disampaikan melalui ungkapan verbal sederhana, seperti pengingat atau teguran untuk “menjamah” atau mencicipi makanan sebelum pergi. Pengulangan pesan secara terus-menerus dalam interaksi sehari-hari membuat nilai Kemponan tertanam sebagai kebiasaan yang dianggap wajar dan melekat dalam perilaku masyarakat. Selain itu, penyampaian pesan tidak hanya dilakukan oleh tokoh adat atau orang tua, tetapi melibatkan seluruh lapisan masyarakat, sehingga proses pewarisan tradisi Kemponan bersifat menyeluruh dan berkelanjutan. Komunikasi lisan yang hidup dan

digunakan secara turun-temurun inilah yang menjadikan tradisi Kemponan tetap bertahan dan dipahami sebagai bentuk penghormatan sosial dalam kehidupan masyarakat Pontianak.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Liliweri (2001) yang menyatakan bahwa proses komunikasi antarbudaya melibatkan penyampaian pesan, penafsiran makna, serta respons yang dipengaruhi oleh nilai, norma, kebiasaan, dan pola pikir yang berkembang di dalam budaya masing-masing pihak. Dalam konteks Kemponan, penyampaian pesan tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai dan kebiasaan masyarakat Melayu Pontianak yang telah membentuk cara individu berkomunikasi dan merespons suatu pesan.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan dalam proses penyampaian pesan di tengah masyarakat modern. Beberapa informan menyampaikan bahwa pesan Kemponan kini lebih sering ditekankan pada aspek kesopanan dan etika sosial dibandingkan kepercayaan terhadap konsekuensi mistis.

Perubahan ini menunjukkan bahwa meskipun isi pesan mengalami pergeseran, proses penyampaian pesan tetap berlangsung melalui interaksi sosial dan kebiasaan sehari-hari. Respons individu terhadap pesan Kemponan masih dipengaruhi oleh nilai dan norma sosial yang hidup dalam masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Liliweri (2001).

## 2. Interpretasi Makna

Tradisi Kemponan dimaknai sebagai nilai budaya yang berfungsi mengatur etika sosial dan hubungan antarindividu dalam masyarakat Pontianak. Kemponan tidak hanya dipahami sebagai kepercayaan turun-temurun yang berkaitan dengan akibat atau pantangan tertentu, tetapi lebih menekankan pada sikap menghormati orang lain, terutama orang tua, keluarga, dan tuan rumah yang telah menyediakan makanan atau minuman. Praktik menjamah, mencicipi, atau sekadar menyentuh makanan dipandang sebagai simbol penerimaan, penghargaan, dan kepatuhan sosial.

Selain itu, Kemponan juga dimaknai sebagai sarana pewarisan nilai budaya yang ditanamkan sejak dini melalui keluarga, teguran lisan, dan kebiasaan sehari-hari. Perbedaan pemaknaan terlihat antar generasi, di mana generasi tua cenderung memandang Kemponan sebagai kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan dan keselamatan, sedangkan generasi muda lebih memaknainya sebagai bentuk sopan santun dan penghormatan secara simbolis. Meski demikian, seluruh informan sepakat bahwa Kemponan masih dijalankan dan dianggap relevan karena telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Pontianak, sehingga berfungsi sebagai pedoman perilaku untuk menjaga keharmonisan dan nilai saling menghargai dalam interaksi sosial.

Tradisi Kemponan dipahami sebagai praktik budaya yang masih hidup dan kuat dalam keseharian masyarakat Pontianak. Kemponan tidak hanya hadir di lingkungan tertentu, tetapi telah menjadi kebiasaan sosial yang mendarah daging dan diterapkan lintas wilayah serta generasi. Praktik menjamah makanan atau minuman, seperti kopi dan nasi goreng, dimaknai sebagai bentuk penghargaan kepada pemberi sekaligus upaya menjaga keselamatan diri.

Selain itu, juga ditemukan perbedaan pemaknaan antara generasi tua dan generasi muda tidak bersifat kontradiktif. Generasi tua menjalankan Kemponan dengan tujuan melindungi anak dari musibah, sementara generasi muda tetap melaksanakannya sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua, meskipun tidak selalu didasari keyakinan mistis. Selain itu, Kemponan dipahami sebagai bagian dari adat Melayu yang selaras dengan nilai-nilai Islam, di mana esensi utamanya terletak pada sikap patuh, hormat, dan menghargai orang tua. Dengan demikian, Kemponan dimaknai sebagai pedoman etika sosial yang mengandung nilai positif dan tetap relevan dalam kehidupan masyarakat Pontianak masa kini.

Hal ini sejalan dengan pandangan Gudykunst dan Kim (2003) yang menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya melibatkan proses encoding dan decoding pesan yang sangat dipengaruhi oleh latar budaya masing-masing individu. Dalam konteks Kemponan, tindakan menawarkan makanan merupakan proses encoding pesan oleh pemberi, sementara penerimaan atau penolakan merupakan hasil decoding pesan oleh penerima berdasarkan pemahaman budaya yang dimilikinya. Perbedaan latar budaya dalam proses ini berpotensi menimbulkan perbedaan interpretasi makna, bahkan miskomunikasi.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perbedaan latar budaya dan perubahan sosial dapat memengaruhi interpretasi makna terhadap Kemponan. Beberapa informan

menyebutkan bahwa generasi muda atau individu yang kurang memahami budaya lokal cenderung menafsirkan tawaran makanan hanya sebagai bentuk keramahan biasa. Situasi ini memperlihatkan adanya potensi miskomunikasi budaya sebagaimana dijelaskan oleh Gudykunst dan Kim (2003), di mana perbedaan proses decoding pesan menyebabkan perbedaan interpretasi makna. Tawaran makanan yang dimaknai sebagai kewajiban sosial oleh masyarakat lokal dapat ditafsirkan secara berbeda oleh individu dengan latar budaya lain.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya pergeseran interpretasi, di mana Kemponan kini lebih sering dimaknai sebagai norma kesopanan dibandingkan kepercayaan mistis. Adanya perbedaan interpretasi makna ini menunjukkan bahwa makna Kemponan bersifat dinamis dan bergantung pada latar budaya, generasi, serta konteks sosial. Dengan merujuk pada Gudykunst dan Kim (2003), dapat dipahami bahwa perbedaan proses encoding dan decoding pesan dalam komunikasi antarbudaya memengaruhi cara individu menafsirkan tradisi Kemponan. Oleh karena itu, interpretasi makna terhadap Kemponan tidak hanya mencerminkan keyakinan personal, tetapi juga sistem budaya yang melatarbelakangi interaksi sosial masyarakat Pontianak.

Tradisi Kemponan dimaknai secara beragam oleh masyarakat Pontianak, tergantung pada latar belakang pengalaman, usia, dan perubahan sosial yang terjadi. Interpretasi makna dalam Kemponan tidak hanya berkaitan dengan etika menerima makanan, tetapi juga berkaitan dengan mitos yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian informan menyampaikan bahwa pada masa lalu Kemponan sering dikaitkan dengan mitos tertentu, seperti keyakinan bahwa menolak tawaran makanan atau minuman dapat mendatangkan penyakit, kesialan, atau hal buruk lainnya.

Mitos tersebut membentuk cara masyarakat memaknai praktik Kemponan, sehingga penerimaan makanan tidak hanya dipahami sebagai tindakan sosial, tetapi juga sebagai upaya menghindari dampak buruk yang diyakini secara kolektif. Dalam perspektif Roland Barthes (1957), mitos dipahami sebagai sistem tanda yang berfungsi untuk memberi makna tertentu pada suatu praktik sosial, sehingga makna tersebut dianggap wajar dan diterima sebagai kebenaran bersama. Mitos tidak selalu berkaitan dengan kebenaran faktual, tetapi berperan dalam membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat. Dalam konteks Kemponan, mitos berfungsi untuk memperkuat kepatuhan masyarakat terhadap praktik menerima tawaran makanan.

Kendati demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya pergeseran interpretasi makna terhadap mitos Kemponan. Beberapa informan menyampaikan bahwa makna mistis tersebut mulai berkurang dan tidak lagi dipercaya secara penuh, khususnya oleh generasi muda. Pernyataan ini menunjukkan bahwa mitos Kemponan mengalami transformasi makna. Jika sebelumnya mitos dipahami secara literal dan bersifat mistis, kini lebih dimaknai secara simbolik sebagai bentuk sopan santun dan etika sosial.

Perubahan ini menunjukkan bahwa mitos tidak bersifat statis, melainkan mengalami penyesuaian seiring perubahan sosial. Dalam kerangka Barthes (1957), mitos dapat mengalami proses re-signifikasi, yaitu perubahan makna tanpa menghilangkan fungsi sosialnya. Dalam tradisi Kemponan, meskipun unsur mistis mulai ditinggalkan, fungsi mitos sebagai penguat nilai penghormatan dan keharmonisan sosial tetap bertahan. Selain itu, perbedaan interpretasi makna terhadap mitos Kemponan juga berpotensi menimbulkan perbedaan pemahaman antarindividu, khususnya dalam konteks komunikasi antarbudaya. Generasi muda dan individu dari latar budaya berbeda cenderung memaknai Kemponan sebagai norma sosial, sementara generasi tua masih memandangnya sebagai tradisi yang sarat dengan kepercayaan tertentu.

### 3. Pola Interaksi

Dalam perspektif komunikasi antarbudaya, pola interaksi dapat dipahami sebagai bentuk hubungan sosial antara individu atau kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda. Menurut Liliweri (2011), pola interaksi dalam komunikasi antarbudaya dipengaruhi oleh nilai, norma, dan kebiasaan budaya yang membentuk cara individu berkomunikasi dan berperilaku dalam kehidupan sosial. Pandangan ini relevan dengan tradisi Kemponan, di mana pola interaksi masyarakat Pontianak

dibentuk oleh nilai kesopanan, penghormatan, dan kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Pola interaksi tradisi Kemponan dalam masyarakat Pontianak terbentuk melalui kebiasaan sosial yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui interaksi langsung di lingkungan keluarga dan masyarakat. Kemponan tidak lagi dimaknai secara dominan sebagai kepercayaan mistis, melainkan mengalami pergeseran makna menjadi bentuk sopan santun, penghormatan, dan sikap menghargai terhadap orang lain, khususnya saat menerima tawaran makanan atau minuman. Pola interaksi ini tampak dalam tindakan sederhana seperti menjamah atau mencicipi makanan sebelum pergi, yang dilakukan baik karena kebiasaan, rasa sungkan, maupun sebagai bentuk mengikuti norma sosial.

Dalam konteks kehidupan modern, pola interaksi Kemponan menunjukkan adanya penyesuaian tanpa menghilangkan esensi nilainya. Tradisi ini tetap dijalankan di ruang-ruang modern seperti kafe, arisan, dan pertemuan sosial, dengan cara yang lebih fleksibel dan sederhana. Meskipun sebagian informan menilai bahwa generasi muda mulai jarang menerapkannya dan keyakinan terhadap Kemponan tidak selalu kuat, praktik tersebut tetap dilakukan karena dianggap tidak memberatkan dan telah mengakar sebagai kebiasaan sosial.

Terkait peran teknologi dan media sosial, sebagian besar informan menilai pengaruhnya masih terbatas dan tidak menjadi sarana utama dalam pewarisan nilai Kemponan. Tradisi ini lebih banyak diturunkan secara lisan dari orang tua ke anak melalui contoh dan nasihat dalam kehidupan sehari-hari. Namun, beberapa informan melihat bahwa media sosial dapat berperan secara tidak langsung sebagai sarana pengenalan, khususnya melalui konten-konten lokal yang menampilkan kebiasaan Kemponan. Dengan demikian, pola interaksi tradisi Kemponan hingga saat ini masih bertumpu pada interaksi sosial langsung, kebiasaan kolektif, serta penyesuaian makna yang membuatnya tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Saat ini pola interaksi Kemponan lebih menekankan aspek etika, penghormatan, dan kebijaksanaan, dibandingkan penekanan pada unsur mistis. Penyampaian nilai Kemponan kerap dilakukan secara santai, bahkan melalui candaan dalam percakapan sehari-hari, seperti saling mengingatkan antar teman. Selain itu, lembaga adat seperti Majelis Adat Budaya Melayu (MABM) turut berperan dalam menjaga pola interaksi ini melalui forum resmi, seperti rapat dan seminar, dengan menjelaskan Kemponan sebagai bagian dari pantang larang adat Melayu yang sarat makna edukatif. Dengan demikian, pola interaksi tradisi Kemponan tidak hanya bertahan dalam lingkungan keluarga dan pergaulan informal, tetapi juga diperkuat melalui ruang-ruang kelembagaan, sehingga tetap relevan dan dapat diterima dalam kehidupan masyarakat modern.

Dengan demikian, pola interaksi dalam tradisi Kemponan dapat dipahami sebagai pola hubungan sosial yang dibentuk oleh nilai, norma, dan kebiasaan budaya masyarakat Pontianak. Melalui pola interaksi ini, tradisi Kemponan tidak hanya mengatur cara individu berkomunikasi, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya masyarakat setempat, sebagaimana dijelaskan dalam perspektif komunikasi antarbudaya oleh Liliweri (2011).

#### 4. Strategi Adaptasi

Strategi adaptasi dapat dipahami sebagai upaya masyarakat dalam mempertahankan keberadaan suatu tradisi dengan menyesuaikannya terhadap perubahan sosial yang terjadi. Penyesuaian ini dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal yang berkembang dalam masyarakat dan menjadi pedoman dalam menjalankan serta mewariskan tradisi agar tetap dapat diterima oleh generasi berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi adaptasi dalam pelestarian tradisi Kemponan dilakukan oleh masyarakat Pontianak sebagai respons terhadap perubahan sosial, pergeseran pola pikir, serta dinamika interaksi antarbudaya. Adaptasi ini tidak bertujuan menghilangkan tradisi, melainkan menyesuaikan cara penerapannya agar tetap relevan dengan kondisi masyarakat saat ini.

Hal ini sejalan dengan pandangan Alo Liliweri (2011) yang menyatakan bahwa strategi adaptasi dalam komunikasi antarbudaya tercermin dalam cara masyarakat menyesuaikan nilai, norma, dan praktik budaya agar tetap relevan di tengah perubahan sosial, tanpa kehilangan identitas budaya. Dalam konteks tradisi Kemponan, adaptasi dilakukan dengan mempertahankan nilai inti seperti penghormatan dan sopan santun, sembari menyesuaikan bentuk praktiknya.

Dalam hal strategi adaptasi dan pelestarian pada tradisi Kemponan di masyarakat Pontianak berlangsung secara alami, sederhana, dan berakar kuat pada kehidupan sehari-hari. Tradisi ini tidak banyak dipertahankan melalui program formal atau kebijakan khusus dari tokoh adat besar, melainkan diwariskan secara lisan dari mulut ke mulut, terutama dalam lingkungan keluarga dan komunitas terdekat. Orang tua dan generasi yang lebih tua memegang peran sentral dalam mengenalkan, mengingatkan, serta mencontohkan praktik Kemponan kepada anak-anak dan anggota keluarga lainnya, termasuk kepada mereka yang berasal dari luar budaya Melayu.

Strategi adaptasi dan pelestarian tradisi Kemponan lebih banyak berlangsung secara kontekstual dan tidak selalu melalui jalur formal. Majelis Adat Budaya Melayu (MABM) hingga saat ini memang belum merealisasikan pelestarian Kemponan dalam bentuk program resmi seperti workshop khusus atau penerbitan buku adat. Namun demikian, peran MABM tetap terlihat melalui pembahasan yang konsisten dalam berbagai forum, seperti rapat adat, pertemuan organisasi, diskusi keagamaan, serta pertemuan di tingkat kabupaten dan provinsi. MABM juga berfungsi sebagai pusat rujukan bagi mahasiswa dan peneliti yang ingin mempelajari pantang larang Melayu, termasuk tradisi Kemponan, sehingga secara tidak langsung turut menjaga keberlanjutan pengetahuan budaya tersebut.

Selain peran MABM, pemerintah daerah juga memiliki kontribusi dalam pelestarian nilai-nilai Kemponan, meskipun tidak secara eksplisit atau khusus. Dukungan pemerintah tercermin melalui kebijakan dan imbauan publik yang sejalan dengan nilai pantang larang Melayu, seperti larangan membuang sampah sembarangan yang mengandung makna etika dan kepedulian terhadap lingkungan. Pemerintah juga memberikan dukungan moril dan fasilitasi terhadap kegiatan budaya yang diselenggarakan MABM, baik dalam bentuk pemberitaan, bantuan kegiatan, workshop, maupun dukungan terhadap festival budaya. Hal ini menunjukkan adanya perhatian pemerintah dalam menjaga budaya lokal, termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Kemponan.

Dari hasil penelitian juga ditemukan adanya pergeseran penekanan makna strategi adaptasi dalam penyampaian tradisi Kemponan. Beberapa informan menyebutkan bahwa Kemponan kini lebih sering disampaikan sebagai nilai sopan santun dan etika sosial, bukan lagi sebagai pantangan yang dikaitkan dengan konsekuensi mistis. Pergeseran ini menunjukkan upaya memastikan tradisi Kemponan tetap dapat diterima oleh generasi muda yang memiliki pola pikir lebih rasional, sebagaimana dikemukakan oleh Liliweri (2011) bahwa adaptasi budaya dilakukan agar praktik budaya tetap relevan tanpa kehilangan identitasnya.

## B. Teori Identitas Budaya

### 1. Simbol Budaya

Identitas budaya terbentuk melalui berbagai simbol dan kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Simbol-simbol tersebut menjadi penanda yang mencerminkan nilai dan cara pandang suatu kelompok sosial. Dalam masyarakat Pontianak, tradisi Kemponan berfungsi sebagai simbol budaya lokal yang menunjukkan adanya nilai penghormatan dan kebiasaan sosial yang terus diwariskan antar generasi.

Dalam tradisi Kemponan, simbol budaya memiliki peran penting sebagai media representasi nilai dan makna budaya yang hidup dalam masyarakat Pontianak. Simbol tidak hanya dipahami sebagai benda atau tindakan fisik, tetapi juga sebagai penanda identitas yang mengandung makna kolektif dan merepresentasikan pengalaman sosial masyarakat pendukungnya.

Hal ini sejalan dengan pandangan Stuart Hall (1990) yang menyatakan bahwa identitas budaya dibentuk melalui representasi simbolik yang memuat nilai dan makna budaya. Simbol budaya berfungsi sebagai penanda identitas yang merepresentasikan sejarah serta pengalaman kolektif suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks ini, simbol-simbol dalam tradisi Kemponan berperan sebagai medium untuk menampilkan dan menegaskan identitas budaya masyarakat Melayu Pontianak.

Kemponan dipahami sebagai simbol budaya yang membentuk identitas masyarakat Pontianak dan budaya Melayu Kalimantan Barat. Kemponan diwariskan secara turun-temurun melalui keluarga dan lingkungan sosial, sehingga menjadi kebiasaan kolektif, bukan sekadar kepercayaan individu. Tradisi ini mencerminkan nilai sopan santun, penghormatan kepada orang tua dan tuan rumah, kebersamaan, serta sikap menghargai makanan. Meskipun mengalami pergeseran makna di kalangan

generasi muda dan masyarakat perkotaan, Kemponan tetap dikenali dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan akan dampak buruk jika Kemponan diabaikan, serta pengakuannya yang meluas di berbagai daerah Kalimantan Barat, memperkuat posisinya sebagai simbol budaya yang melekat dan menjadi penanda identitas masyarakat Melayu Pontianak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makanan dan minuman tertentu memiliki makna simbolik yang kuat dalam tradisi Kemponan. Beberapa informan menyebutkan bahwa kopi dan nasi goreng merupakan makanan yang memiliki pantangan paling besar dalam praktik Kemponan. Makna simbolik kopi dan nasi goreng tidak hanya terletak pada jenis makanannya, tetapi pada nilai budaya yang melekat di dalamnya, seperti penghormatan terhadap tamu dan menjaga keharmonisan sosial. Dalam perspektif teori Hall (1990), kedua makanan tersebut berfungsi sebagai simbol yang merepresentasikan pengalaman kolektif masyarakat dalam menjaga relasi sosial melalui praktik Kemponan.

Selain simbol makanan, hasil penelitian juga menunjukkan adanya simbol tindakan dalam tradisi Kemponan, yaitu menyentuh makanan atau minuman sebagai bentuk penerimaan simbolik. Tindakan ini dilakukan ketika seseorang tidak ingin atau tidak dapat mengonsumsi makanan yang ditawarkan. Dalam perspektif Stuart Hall (1990), tindakan menyentuh makanan dapat dipahami sebagai bentuk representasi simbolik, di mana makna budaya tidak hanya disampaikan melalui objek, tetapi juga melalui praktik sosial. Sentuhan tersebut menjadi penanda bahwa individu tetap menghormati nilai Kemponan tanpa harus mengonsumsi makanan secara langsung.

Lebih lanjut, praktik menyentuh makanan menunjukkan adanya fleksibilitas simbolik dalam tradisi Kemponan. Meskipun praktik fisiknya mengalami penyesuaian, makna simbolik dan identitas budaya yang direpresentasikan tetap dipertahankan. Hal ini memperkuat pandangan Hall (1990) bahwa identitas budaya tidak bersifat statis, melainkan terus dibentuk dan direproduksi melalui praktik simbolik dalam kehidupan sosial.

## 2. Nilai dan Norma

Tradisi Kemponan mengandung nilai dan norma yang berfungsi sebagai aturan sosial dalam kehidupan masyarakat Pontianak. Nilai yang terkandung di dalamnya antara lain menghargai pemberian, menjaga sopan santun, serta menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial. Norma yang berlaku mengatur perilaku individu agar tidak menolak atau mengabaikan makanan dan minuman yang diberikan, karena tindakan tersebut dianggap tidak pantas dan dapat membawa dampak buruk menurut kepercayaan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pandangan Liliweri (2011) yang menyatakan bahwa nilai dan norma budaya berfungsi sebagai pedoman perilaku sekaligus penanda identitas budaya yang membedakan suatu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya. Nilai dan norma tersebut tercermin dalam pola komunikasi serta praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks tradisi Kemponan, nilai dan norma tidak hanya mengatur tindakan menerima makanan, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya masyarakat Melayu Pontianak.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai utama yang terkandung dalam tradisi Kemponan adalah sopan santun dan penghormatan terhadap orang lain. Menerima tawaran makanan atau minuman dimaknai sebagai bentuk menghargai niat baik pemberi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sopan santun menjadi dasar terbentuknya perilaku komunikasi dalam tradisi Kemponan. Nilai ini kemudian menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Pontianak, sebagaimana dijelaskan oleh Liliweri (2011), bahwa nilai budaya tercermin dalam cara individu berkomunikasi dan bersikap dalam kehidupan sosial.

Selain nilai sopan santun, tradisi Kemponan juga mengandung nilai penghormatan dan kebersamaan. Tawaran makanan dipahami sebagai bentuk perhatian dan upaya menjaga hubungan sosial yang harmonis. Nilai kebersamaan ini memperkuat fungsi Kemponan sebagai praktik sosial yang menjaga keharmonisan hubungan antarindividu. Melalui penerimaan tawaran makanan, individu menunjukkan keterlibatan dan rasa saling menghargai dalam komunitas.

Nilai-nilai tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk norma sosial yang mengatur perilaku masyarakat. Norma dalam tradisi Kemponan mengarahkan bahwa menolak tawaran makanan secara langsung dianggap tidak pantas dan berpotensi menimbulkan penilaian sosial tertentu. Norma tersebut berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang menjaga agar individu bertindak sesuai dengan nilai budaya yang berlaku. Dalam perspektif Liliweri (2011), norma semacam ini berperan penting dalam

mempertahankan identitas budaya suatu kelompok, karena norma mengikat individu pada sistem nilai bersama.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa norma Kemponan bersifat fleksibel dan adaptif. Dalam kondisi tertentu, masyarakat memberikan toleransi terhadap individu yang tidak dapat mengonsumsi makanan, selama tetap menunjukkan sikap menghormati. Tindakan menyentuh makanan menjadi bentuk kepatuhan simbolik terhadap norma, yang menunjukkan bahwa meskipun praktiknya menyesuaikan kondisi, nilai inti Kemponan tetap dijaga. Hal ini memperlihatkan bahwa norma budaya tidak bersifat kaku, melainkan dapat menyesuaikan diri tanpa kehilangan makna identitasnya.

Selain itu, penerapan norma Kemponan juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan hubungan antarindividu. Dalam interaksi dengan orang yang lebih tua atau tokoh masyarakat, norma diterapkan lebih ketat. Hal ini menunjukkan bahwa norma Kemponan berkaitan erat dengan struktur sosial dan nilai penghormatan terhadap hierarki. Norma tersebut menjadi bagian dari identitas budaya yang mengatur relasi sosial dalam masyarakat Pontianak.

Dengan demikian, nilai dan norma dalam tradisi Kemponan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai penanda identitas budaya masyarakat Pontianak. Nilai sopan santun, penghormatan, dan kebersamaan yang diwujudkan melalui norma menerima tawaran makanan mencerminkan identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Integrasi antara hasil wawancara dan teori Liliweri (2011) memperlihatkan bahwa nilai dan norma Kemponan berperan penting dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat di tengah perubahan sosial.

### 3. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan proses hubungan timbal balik antara individu dalam kehidupan bermasyarakat yang terbentuk melalui komunikasi, tindakan, dan respons sosial. Dalam konteks tradisi Kemponan, interaksi sosial tidak hanya berkaitan dengan aktivitas menawarkan dan menerima makanan, tetapi juga menjadi ruang penting bagi pembentukan dan pemaknaan identitas budaya masyarakat Pontianak.

Identitas budaya tidak terbentuk secara statis, melainkan melalui proses interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. (Hall, 1990) menyatakan bahwa identitas budaya dibangun dan direproduksi melalui praktik sosial dan komunikasi yang terjadi secara berulang. Melalui interaksi sosial, nilai, norma, dan makna budaya dikomunikasikan serta dimaknai bersama oleh anggota masyarakat. Dalam tradisi Kemponan, praktik menawarkan dan menerima makanan yang dilakukan secara terus-menerus menjadi sarana reproduksi identitas budaya masyarakat Melayu Pontianak.

Dalam konteks interaksi sosial, praktik sehari-hari yang melestarikan tradisi Kemponan mencerminkan identitas budaya masyarakat Melayu yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kemponan dipraktikkan saat menerima tamu, berkumpul bersama keluarga, atau sebelum bepergian, dengan cara menjamah atau menerima makanan yang ditawarkan sebagai bentuk penghormatan dan kepedulian sosial. Melalui kebiasaan ini, nilai-nilai budaya seperti sopan santun, saling menghargai, dan kepatuhan terhadap orang tua terus diwariskan secara alami dari generasi ke generasi. Dengan demikian, praktik Kemponan tidak hanya berfungsi sebagai tradisi, tetapi juga sebagai sarana menjaga identitas budaya Melayu dalam interaksi sosial sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, interaksi sosial dalam tradisi Kemponan umumnya terjadi dalam situasi informal, seperti saat menerima tamu, berkumpul bersama keluarga, atau dalam kegiatan sosial masyarakat. Dalam situasi tersebut, tawaran makanan atau minuman berfungsi sebagai pembuka interaksi dan penanda penerimaan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa praktik Kemponan telah menjadi bagian dari pola interaksi sosial yang berlangsung secara berulang. Dalam perspektif Hall (1990), pengulangan praktik sosial inilah yang membentuk dan mempertahankan identitas budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, interaksi sosial dalam tradisi Kemponan juga dipengaruhi oleh struktur sosial dan hubungan hierarkis. Dalam interaksi dengan orang yang lebih tua atau tokoh masyarakat, praktik Kemponan dijalankan dengan lebih ketat sebagai bentuk penghormatan. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam Kemponan turut mereproduksi nilai penghormatan terhadap hierarki sosial.

Melalui praktik komunikasi sehari-hari, nilai tersebut terus diwariskan dan diperkuat sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam Kemponan berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai budaya antar generasi. Anak-anak dan generasi muda belajar mengenai nilai, norma, dan makna Kemponan melalui keterlibatan langsung dalam interaksi sosial. Kemponan telah tertanam dalam rutinitas harian, bahkan dianggap dijalani hampir sepanjang waktu, terutama dalam lingkungan keluarga. Kebiasaan ini tidak hanya dipahami sebagai tradisi, tetapi juga sebagai peringatan atau pengingat untuk bersikap sopan, menghargai orang lain, dan menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis. Pelaksanaan Kemponan saat ini memang sangat bergantung pada kesadaran individu, terutama di tengah perubahan zaman dan gaya hidup modern, namun nilai budayanya masih diakui dan dijalankan oleh sebagian besar masyarakat.

Namun demikian, interaksi sosial dalam tradisi Kemponan juga menunjukkan adanya penyesuaian dalam konteks masyarakat yang semakin beragam. Dalam interaksi dengan individu dari latar budaya berbeda, masyarakat cenderung menerapkan Kemponan secara lebih fleksibel. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa meskipun identitas budaya terus direproduksi melalui interaksi sosial, praktiknya dapat disesuaikan dengan konteks sosial tanpa menghilangkan makna utama Kemponan.

Selain berfungsi sebagai sarana komunikasi dan pewarisan nilai, interaksi sosial dalam Kemponan juga berperan sebagai mekanisme kontrol sosial. Individu yang tidak mengikuti pola interaksi yang berlaku berpotensi mendapatkan penilaian sosial tertentu. Penilaian sosial tersebut memperlihatkan bagaimana interaksi sosial berperan dalam menjaga keberlangsungan nilai dan norma budaya dalam masyarakat.

Dengan demikian, interaksi sosial dalam tradisi Kemponan dapat dipahami sebagai proses komunikasi dan praktik sosial yang berlangsung secara berulang dan berkesinambungan. Melalui interaksi sosial, nilai, norma, dan makna Kemponan dikomunikasikan, dimaknai bersama, serta direproduksi sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Pontianak, sebagaimana dijelaskan dalam teori identitas budaya Stuart Hall (1990)

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa preservasi tradisi Kemponan oleh masyarakat Pontianak masih berlangsung dan dijalankan dalam kehidupan sosial sehari-hari melalui praktik komunikasi dan interaksi sosial. Tradisi Kemponan tidak hanya dimaknai sebagai kebiasaan menjamah atau menerima makanan dan minuman, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan, sopan santun, serta upaya menjaga keharmonisan hubungan sosial. Nilai dan norma yang terkandung dalam Kemponan tercermin dalam pola interaksi masyarakat, baik dalam lingkungan keluarga, pertemuan sosial, maupun saat menerima tamu, sehingga tradisi ini berfungsi sebagai simbol identitas budaya masyarakat Melayu Pontianak. Meskipun pelaksanaannya mengalami penyesuaian seiring dengan perubahan sosial dan modernisasi, esensi makna Kemponan tetap dipertahankan melalui pewarisan nilai secara turun-temurun. Dengan demikian, tradisi Kemponan tetap relevan sebagai bagian dari identitas budaya dan menjadi media penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya masyarakat Pontianak.

### B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji tradisi Kemponan maupun budaya lokal masyarakat Melayu Pontianak, khususnya dalam bidang kajian komunikasi, sosiologi, dan antropologi budaya. Peneliti berikutnya menyarankan untuk mengkaji tradisi Kemponan melalui perspektif yang berbeda, seperti pendekatan perbandingan antarbudaya, kajian mengenai dinamika pemaknaan Kemponan di kalangan generasi muda, serta pengaruh modernisasi terhadap upaya pelestarian tradisi budaya lokal.

Selain itu, Masyarakat Pontianak diharapkan dapat terus melestarikan tradisi Kemponan dengan mengamalkan nilai-nilai sopan santun, saling menghargai, serta menghormati adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari. Peran keluarga, khususnya orang tua, perlu diperkuat dalam mengenalkan dan menanamkan pemahaman mengenai tradisi Kemponan kepada anak-anak sejak usia dini sebagai bagian dari pendidikan budaya dan pembentukan karakter. Di sisi lain, tokoh masyarakat dan lembaga adat diharapkan dapat secara aktif mensosialisasikan tradisi Kemponan melalui berbagai kegiatan sosial, keagamaan, dan kebudayaan agar tradisi ini tetap dikenal, dipahami, dan diwariskan

kepada generasi muda. Selanjutnya generasi muda diharapkan memiliki sikap yang lebih terbuka dan peduli terhadap tradisi Kemponan dengan memahami makna serta nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya, sehingga tradisi ini tetap relevan dan mampu bertahan di tengah perkembangan zaman.

## REFERENSI

- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. University of Minnesota Press.
- Bakhrul Khair Amal, Supsilani, Samosir, S. L., & Moktar, M. R. (2024). Revisiting the cultural identity of Nyadran in the globalization era: Qualitative anthropology perspective. *Al-Qalam*, 30(1).  
<https://doi.org/10.31969/alq.v30i1.1415>
- Bernstein, D. A. (2010). *Essentials of Psychology (5th ed.)*. Cengage Learning.
- Bruner, J. (1992). *Acts of Meaning*. Harvard University Press.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Elster, J. (1989). *The Cement of Society: A Study of Social Order*. Cambridge University Press.
- Furnivall, J. S. (1948). *Colonial Policy and Practice: A Comparative Study of Burma and Netherlands India*. Cambridge University Press.
- Goldstein, E. B. (2009). *Sensation and Perception (8th ed.)*. Cengage Learning.
- Gregory, R. L. (1987). *The Oxford Companion to the Mind*. Oxford University Press.
- Gudykunst, W. B., Yoon, Y., & Nishida, T. (1987). The influence of individualism-collectivism on perceptions of communication in ingroup and outgroup relationships. *Communication Monographs*, 54(3), 295–306.
- Hall, S. (1990). Cultural identity and diaspora. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, Culture, Difference* (pp. 222–237). Lawrence & Wishart.
- Hall, S., & McGrew, T. (1992). *Modernity and Its Futures*. Polity Press.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2007). *Ethnography: Principles in Practice (3rd ed.)*. Routledge.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (Eds.). (2014). *The Invention of Tradition*. Cambridge University Press.
- Humaedi, S. (2013). Fungsi kemponan sebagai kontrol sosial dalam masyarakat Melayu Kalimantan. *Jurnal Kebudayaan Borneo*, 6(1), 14–23.
- Imran, M. (2021). Tradisi kemponan dalam masyarakat Melayu. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 13(2), 44–56.
- Khabbaz, R. (2018). Culture and food: A universal language. *International Journal of Gastronomy and Food Science*, 10(3), 20–27.
- Liliweri, A. (2001). *Komunikasi Antarbudaya*. LKiS Yogyakarta.
- Liliweri, A. (2016). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Prenadamedia Group.
- Liliweri, A. (2021). *Makna Budaya dalam Komunikasi*. Prenadamedia Group.
- Liliweri, A. (2022). *Komunikasi Antarbudaya: Memahami Beragam Budaya di Indonesia*. Prenadamedia Group.
- Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2007). *Intercultural Communication in Contexts (4th ed.)*. McGraw-Hill.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2001). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Praktis*. Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, S. (2018). Kemponan sebagai representasi budaya lokal. *Jurnal Humaniora Nusantara*, 3(1), 23–31.
- Panuju, R. (2022). *Indonesia dan potensi budayanya*. Dalam Supriyanti (2014), *Toponimi dan Geografi Budaya di Indonesia* (hlm. 387).
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Putra, H. (2016). *Budaya dan Nilai Sosial Masyarakat Indonesia*. Deepublish.
- Purwanto, A., Imran, I., & Ramadhan, I. (2022). Analisis rasionalisasi nilai-nilaimitos kemponan pada masyarakat etnis Melayu. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(1). <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.642>
- Schacter, D. L., Gilbert, D. T., & Wegner, D. M. (2011). *Psychology (2nd ed.)*. Worth Publishers.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Satori, D., & Komariah, A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Stanley, S. (1980). *Human Communication: Theory and Research*. Wadsworth Publishing.
- Supriyanti, E. (2014). *Toponimi dan Geografi Budaya di Indonesia*. LIPI Press.
- Susan, F., & Shelley, T. (1991). *Perception and Communication*. Allyn & Bacon.
- Trigwell, K. (2006). Phenomenography: An approach to research into geography teaching and learning. *Journal of Geography in Higher Education*, 30(2),